

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Ada beberapa teori tentang belajar, di antaranya adalah teori Konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget, teori belajar Vygotsky dan teori belajar menurut Gagne.

Teori Belajar Konstruktivisme dari Jean Piaget.

Jean Piaget merupakan salah satu pelopor dari teori belajar Konstruktivisme. Menurutnyanya “Belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik”. Peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik yang ditunjang oleh interaksi dengan lingkungannya secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungannya. Peran guru adalah sebagai fasilitator dan buku sebagai pemberi informasi.

Belajar menurut teori belajar konstruktivisme bukanlah sekedar menghafal tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil pemberian dari orang lain seperti guru, akan tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses mengkonstruksi akan memberikan makna mendalam atau lebih dikuasai dan

lebih lama tersimpan dalam ingatan. Implikasi dari teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran yaitu:

1. Memusatkan perhatian kepada cara berfikir atau proses mental anak tidak sekedar kepada hasilnya.
2. Mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar.
3. Memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan. Teori Piaget mengasumsikan bahwa seluruh siswa tumbuh dan melewati urutan dan perkembangan yang sama, namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan berbeda. Oleh karena itu guru harus melakukan upaya untuk mengatur aktivitas di dalam kelas yang terdiri dari individu-individu kedalam kelompok-kelompok kecil siswa dari pada aktivitas dalam bentuk klasikal.
4. Mengutamakan peran siswa untuk saling berinteraksi

Analisis dari teori pembelajaran konstruktivisme Jean Piaget adalah bahwa dalam pembelajaran siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri bukan menerima informasi dari guru secara instan. Dengan dasar itu pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan “menerima” pengetahuan. Pengetahuan bukanlah hasil dari pemberian orang lain, akan tetapi diperoleh melalui proses mengkonstruksi. Hal ini akan lebih bermakna, lebih dikuasai dan lebih lama tersimpan dalam ingatan siswa.

Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Tugas guru adalah untuk memfasilitasi proses pembelajaran dengan menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar..

Teori Belajar Vygotsky

Teori belajar Vygotsky adalah salah satu teori belajar sosial, sehingga sangat sesuai dengan model pembelajaran kooperatif, karena model pembelajaran kooperatif terjadi interaktif sosial yaitu interaksi antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru dalam usaha menemukan konsep-konsep dan pemecahan masalah.

Inti teori Vygotsky adalah menekankan interaksi antara aspek internal dan aspek eksternal dari pembelajar dan penekanannya pada lingkungan sosial pembelajar. Pembelajaran terjadi pada saat siswa menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu berada dalam jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang ditunjukkan dalam kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat kemampuan perkembangan potensial yang ditunjukkan dalam kemampuan memecahkan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

Analisis teori pembelajaran kooperatif dari Vygotski adalah bahwa pembelajaran kooperatif berbeda dengan metode diskusi yang biasanya dilaksanakan di kelas, karena pembelajaran kooperatif menekankan pembelajaran dalam kelompok kecil di mana siswa belajar dan bekerjasama untuk mencapai tujuan yang optimal. Dalam pembelajaran kooperatif diupayakan seorang peserta didik mampu mengajarkan kepada peserta lain, mengajar teman sebaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari sesuatu dengan baik, pada waktu yang bersamaan ia menjadi nara sumber bagi teman lain.

Pembelajaran kooperatif meletakkan tanggung jawab individu sekaligus kelompok, sehingga diri siswa tumbuh dan berkembang sikap dan perilaku ketergantungan

secara positif. Kondisi ini dapat mendorong siswa belajar, bekerja dan bertanggung jawab secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Teori Belajar Robert Gagne

Pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Menurut Gagne bahwa dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar.

Gagne membagi proses belajar berlangsung dalam delapan fase, yaitu:

1. *Fase receiving the stimulus situation*, yaitu fase seseorang memperhatikan stimulus tertentu kemudian menangkap artinya dan memahami stimulus tersebut untuk kemudian ditafsirkan sendiri dengan berbagai cara. Stimulus itu dapat spontan diterima atau seorang guru dapat memberikan stimulus agar siswa memperhatikan apa yang akan diucapkan.
2. *Fase stage of acquisition*, pada fase ini seseorang akan dapat memperoleh suatu kesanggupan yang belum diperoleh sebelumnya dengan menghubungkan informasi yang diterima dengan pengetahuan sebelumnya.
3. *Fase Storage/retensi*, adalah fase penyimpanan informasi. Ada informasi yang diterima dalam jangka pendek ada yang dalam jangka panjang.
4. *Fase retrieval/recall*, adalah fase mengingat kembali atau memanggil kembali informasi yang ada dalam memori.
5. *Fase motivasi*
6. *Fase generalisasi*, adalah fase transfer informasi pada situasi-situasi baru agar lebih meningkatkan daya ingat, siswa diminta mengaplikasikan sesuatu dengan informasi baru tersebut.

7. *Fase penampilan*, adalah fase dimana siswa harus memperlihatkan suatu penampilan yang nampak setelah mempelajari sesuatu.
8. *Fase umpan balik*, fase dimana siswa harus memberikan umpan balik dari apa yang ditampilkan.

Ada pendapat para ahli tentang definisi belajar, di antaranya Cronbach, Harold Spear dan Geoch dalam Sardiman A.M (2005:20) sebagai berikut: Cronbach memberikan definisi "*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*". Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Harold Spears memberikan batasan "*Learning is to observe, to read, to initiate, to try something themselves, to listen, to follow direction*". Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk/arahan. Sedangkan Geoch mengatakan "*Learning is change in performance as a result of practice*", belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktek.

Berdasarkan ketiga definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik kalau subyek belajar mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.

Menurut Witherington dalam buku *Educational Psychology* yang dikutip oleh M Ngalim Purwanto dalam bukunya "*Psikologi Pendidikan*" mengemukakan "Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu

pola baru dari pada reaksi yang berkecakapan, sikap kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian”.

Selaras dengan pendapat-pendapat di atas, Thursan Hakim mengemukakan bahwa “Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir dan lain-lain”. Hal ini berarti bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang dalam berbagai bidang. Dalam proses belajar, apabila seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, maka orang tersebut belum mengalami proses belajar, atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan dalam proses belajar.

Jhon Dewey, salah seorang ahli pendidikan Amerika Serikat dari aliran Behavioural Approach mengemukakan, “*Learning is change of behavior as result of experience*” (Belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang melalui penguatan sehingga terjadi perubahan yang bersifat permanen pada dirinya sebagai hasil pengalaman). Perubahan yang dihasilkan oleh proses belajar bersifat progresif dan akumulatif, mengarah kepada kesempurnaan, misalnya dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, baik mencakup aspek pengetahuan, aspek sikap maupun aspek psikomotorik.

Ada empat pilar belajar yang dikemukakan oleh UNESCO, yaitu:

1. *Learning to know*, yaitu suatu proses pembelajaran yang memungkinkan siswa menguasai, menemukan pengetahuan dan bukan semata-mata hanya memperoleh pengetahuan.
2. *Learning to do*, adalah belajar dengan melakukan sesuatu dalam potensi yang konkrit tidak hanya terbatas pada kemampuan mekanistik, melainkan juga meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain serta mengelola dan mengatasi konflik.
3. *Learning to live together*, adalah membekali kemampuan untuk hidup bersama dengan orang lain yang berbeda dengan penuh toleransi, saling pengertian dan tanpa prasangka..
4. *Learning to be*, adalah keberhasilan belajar yang untuk mencapai tingkatan ini diperlukan dukungan keberhasilan dari pilar pertama, kedua dan ketiga. Tiga pilar tersebut ditujukan bagi lahirnya siswa yang mampu mencari informasi dan menemukan ilmu pengetahuan yang mampu memecahkan masalah, bekerjasama, bertenggangrasi, dan toleransi terhadap perbedaan. Bila ketiganya berhasil memuaskan akan menumbuhkan percaya diri pada siswa, sehingga menjadi manusia yang mampu mengenal dirinya, berkepribadian mantap dan mandiri, memiliki kemantapan emosional dan intelektual, yang dapat mengendalikan dirinya dengan konsisten, yang disebut *emotional intelligence* (kecerdasan emosi)

Pengertian Pembelajaran

Knirk & Gustafson dalam Sagala (2005) memberikan definisi

“Pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar”.

Beberapa prinsip yang menjadi landasan definisi pembelajaran di atas yaitu:

1. Pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku.

Prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama proses pembelajaran adalah perubahan perilaku dalam diri individu .

2. Hasil belajar ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan

Ini mengandung makna bahwa perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran meliputi semua aspek perilaku dan bukan satu atau dua aspek saja. Perubahan itu meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

3. Pembelajaran merupakan suatu proses.

Prinsip ketiga ini mengandung makna bahwa belajar itu merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan. Di dalam aktivitas itu terjadi tahapan-tahapan aktivitas yang sistematis dan terarah. Jadi pembelajaran bukan sebagai suatu benda atau keadaan statis, melainkan merupakan suatu rangkaian aktivitas-aktivitas yang dinamis dan saling berkaitan. Pembelajaran tidak dapat dilepaskan dengan interaksi individu dengan lingkungannya. Dengan demikian suatu pembelajaran yang efektif adalah apabila siswa melakukan perilaku secara aktif.

4. Proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan ada tujuan yang hendak dicapai.

Prinsip ini mengandung makna bahwa aktifitas pembelajaran terjadinya karena adanya kebutuhan yang harus dipuaskan dan adanya tujuan yang ingin dicapai.

5. Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman.

Pengalaman pada dasarnya adalah kehidupan melalui situasi yang nyata dengan tujuan tertentu. Pembelajaran merupakan bentuk interaksi individu dengan lingkungannya sehingga banyak memberikan pengalaman pada situasi nyata. Perubahan perilaku yang diperoleh dari pembelajaran pada dasarnya merupakan pengalaman. Ini berarti bahwa selama individu dalam proses pembelajaran hendaknya tercipta situasi kehidupan yang menyenangkan sehingga memberikan pengalaman yang berarti.

B. Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar bisa dinilai dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Aspek kognitif adalah aspek penilaian yang menyangkut pada kemampuan berfikir, menganalisa dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kerja otak. Aspek afektif adalah aspek yang berkaitan dengan sikap, nilai, dan perilaku atau lebih pada pengelolaan emosi dan rasa. Sedangkan aspek motorik adalah aspek yang berkaitan dengan kemampuan fisik dalam merespon setiap informasi atau pengetahuan baru.

Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan.

Sehubungan dengan prestasi belajar, Poerwanto (1986:28) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “ hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.” Selanjutnya Winkel (1996:162) mengatakan bahwa “ prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya”. Sedangkan menurut S. Nasution (1996:17): “ Prestasi adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat”. Prestasi dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain: faktor dari dalam diri siswa: meliputi kecerdasan/inteligensi, bakat, minat dan motivasi, serta faktor dari luar diri siswa yang meliputi keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Faktor dari dalam/intern

1.Kecerdasan/inteligensi

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Menurut Kartono (1995:1) kecerdasan merupakan salah satu aspek yang penting, dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang. Kalau seorang murid mempunyai tingkat kecerdasan normal atau diatas normal maka secara potensi ia dapat mencapai prestasi yang tinggi.Slameto (1995:56) mengatakan bahwa “ tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah. Muhibbin (1999:135) berpendapat bahwa inteligensi adalah “semakin tinggi kemampuan inteligensi seseorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seseorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses”.

Dari pendapat tersebut jelaslah bahwa inteligensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi seorang anak dalam usaha belajar.

2.Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang dimiliki seseorang sebagai kecakapan

pembawaan. Ungkapan ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ngalim Purwanto (1996:28) bahwa “bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata aptitude yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu”. Kartono (1995:2) menyatakan bahwa “bakat adalah potensi atau kemampuan kalau diberikan kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata”. Menurut Syah Muhibbin (1999:136) mengatakan “bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan”.

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Sehubungan dengan bakat ini dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar terutama belajar ketrampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik.

3.Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Menurut Winkel (1996:24) minat adalah “kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu”. Selanjutnya Slameto (1995:57) mengemukakan bahwa minat adalah “kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengengang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa sayang”. Kemudian Sardiman (1992:76) mengemukakan minat adalah “suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat cirri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri”.

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

4, Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong siswa untuk melakukan belajar. Nasution (1995:73) mengatakan motivasi adalah “segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”. Sedangkan Sardiman (1992:77) mengatakan bahwa “motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu”.

Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang atas kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan/belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar. Dalam memberikan motivasi seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada materi yang diajarkan.

Faktor dari luar/ekstern

Menurut Slameto (1995:60) faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah “keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat.

1. Keadaan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Slameto bahwa “ keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia”.Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar. Dalam hal ini Hasbullah (1994:46) mengatakan: “Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. ”

Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

2. Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya. Menurut Kartono (1995:6) mengemukakan “guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar.” Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.

3. Lingkungan Masyarakat

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Dalam hal ini Kartono (1995:5) berpendapat: “Lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya. Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya bila anak-anak di sekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal yang berkeliaran tiada menentukan anakpun dapat terpengaruh pula ”. Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu

menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

C. Model Pembelajaran *Examples non Examples*

Model pembelajaran *Examples non Examples* atau juga biasa disebut *example and non example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Model pembelajaran ini adalah salah satu model pembelajaran efektif yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar. Penggunaan model pembelajaran *Examples non examples* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa . Model pembelajaran *Examples non examples* menggunakan gambar dapat melalui OHP, Proyektor, ataupun yang paling sederhana adalah poster. Gambar yang kita gunakan haruslah jelas dan kelihatan dari jarak jauh, sehingga anak yang berada di belakang dapat juga melihat dengan jelas.

Gambar sebagai media pembelajaran memiliki kelebihan dan juga kelemahan. Kelebihan dari media gambar adalah:

1. Lebih konkrit dan lebih realistik dalam memunculkan pokok masalah jika dibandingkan dengan bahasa verbal
2. Dapat mengatasi ruang dan waktu
3. Dapat mengatasi keterbatasan mata
4. Memperjelas masalah dalam bidang apa saja dan dapat digunakan untuk semua orang tanpa memandang umur.

Kelemahan dari media gambar adalah:

1. Penghayatan tentang materi kurang sempurna karena media gambar hanya menampilkan persepsi indera mata yang tidak cukup kuat untuk menggerakkan seluruh kepribadian manusia, sehingga materi yang akan dibahas kurang sempurna
2. Tidak meratanya penggunaan gambar tersebut bagi anak-anak dan kurang efektif dalam penglihatan karena anak yang di depan lebih sempurna mengamati gambar tersebut dibanding siswa yang di belakang semakin kabur
3. Penjelasan guru dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda sesuai dengan pengetahuan masing-masing anak terhadap hal yang dijelaskan.

Kriteria gambar yang mendidik/untuk dipelajari adalah:

1. Gambar harus benar-benar tepat, bermanfaat dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dipelajari
2. Dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna
3. Mengandung pesan atau isi pelajaran di dalamnya
4. Dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik
5. Mampu mengubah suasana belajar peserta didik menjadi aktif

Examples non Examples adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan dua hal yang terdiri dari *examples dan non examples* dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh tentang suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan

non examples memberikan gambaran akan sesuatu yang bukannya contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. *Examples non examples* perlu dilakukan karena suatu definisi konsep adalah suatu konsep yang diketahui secara primer hanya dari segi definisinya dari pada sifat fisiknya. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *examples non axamples* diharapkan akan dapat mendorong siswa menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.

Langkah-langkah model pembelajaran *Examples non examples*:

1. Guru mempersiapkan gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran
2. Guru menempelkan gambar di papan tulis atau ditayangkan melalui LCD
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan gambar dan menganalisa gambar
4. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas
5. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya
6. Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa guru mulai menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai

Menurut Buehl (1996) keuntungan dari model pembelajaran *examples non examples* antara lain:

1. Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
2. Siswa terlibat dalam satu proses discovery (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *examples* dan *non examples*

3. Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian non example yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian example.

Tennyson dan Pork (1980:59) dalam Slavin (1994) menyarankan bahwa jika guru akan menyajikan contoh dari suatu konsep maka ada tiga hal yang seharusnya diperhatikan, yaitu:

1. Urutkan contoh dari yang gampang ke yang sulit
2. Pilih contoh-contoh yang berbeda satu sama lain
3. Bandingkan dan bedakan contoh-contoh dan bukan contoh

Menyiapkan pengalaman dengan contoh dan non contoh akan membantu siswa untuk membangun makna yang kaya dan lebih mendalam dari sebuah konsep penting. Joice and Weil (1986) dalam Buehl (1996) telah memberikan kerangka konsep terkait strategi tindakan yang menggunakan model inkuiri untuk memperkenalkan konsep yang baru dengan metode *examples and non examples*.

Kerangka konsep tersebut antara lain:

1. Menggeneralisasikan pasangan antara contoh dan non contoh yang menjelaskan beberapa dari sebagian karakter atau atribut dari konsep baru. Menyajikan dalam satu waktu dan meminta siswa untuk memikirkan perbedaan apa yang terdapat pada dua daftar tersebut. Selama siswa memikirkan tentang tiap *examples dan non examples* tersebut, tanyakanlah pada mereka apa yang membuat kedua daftar itu berbeda.

2. Menyiapkan *examples* dan *non examples* tambahan mengenai konsep yang lebih spesifik untuk mendorong siswa mengecek hipotesis yang telah dibuatnya sehingga mampu memahami konsep yang baru.
3. Meminta siswa untuk bekerja berpasangan untuk menggeneralisasikan konsep *examples* dan *non examples* mereka. Setelah itu meminta tiap pasangan untuk menginformasikan di kelas untuk mendiskusikannya secara klasikal sehingga tiap siswa dapat memberikan umpan balik.
4. Sebagai bagian penutup adalah meminta siswa untuk mendeskripsikan konsep yang telah diperoleh dengan menggunakan karakter yang telah didapat dari *examples* dan *non examples*.

Ada beberapa keunggulan dalam menggunakan model *examples non examples*, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Siswa lebih berfikir kritis dalam menganalisis gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar
2. Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar yang relevan dengan kompetensi dasar
3. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya mengenai analisis gambar yang relevan dengan kompetensi dasar

Kekurangannya:

1. Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar
2. Memakan waktu yang lama

D. Pembelajaran PKn

Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak, dan karakter warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelajaran PKn dalam rangka “*nation and character building*”, yaitu:

- 1) Pertama: PKn merupakan bidang kajian kewarganegaraan yang ditopang berbagai disiplin ilmu yang relevan, yaitu ilmu politik, hukum, sosiologi, antropologi, psikologi dan disiplin ilmu lainnya yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan kajian-kajian terhadap proses pengembangan konsep, nilai dan perilaku demokrasi warga Negara.
- 2) Kedua: PKn mengembangkan daya nalar (*state of mind*) bagi para peserta didik. Pengembangan karakter bangsa merupakan proses pengembangan warga Negara yang cerdas dan berdaya nalar tinggi. PKn memusatkan perhatiannya pada pengembangan kecerdasan warga Negara (*civic intelligence*) sebagai landasan pengembangan nilai dan perilaku demokrasi.
- 3) Ketiga: PKn sebagai suatu proses pencerdasan, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah yang lebih inspiratif dan partisipatif dengan menekankan pelatihan penggunaan logika dan penalaran. Untuk memfasilitasi pembelajaran PKn yang efektif dikembangkan bahan pembelajaran yang interaktif yang dikemas dalam berbagai paket seperti bahan belajar tercetak, terekam, tersiar, elektronik, dan bahan belajar yang digali dari lingkungan masyarakat sebagai pengalaman langsung (*hand of experience*)

4) Keempat: Kelas PKn sebagai laboratorium demokrasi. Melalui PKn pemahaman sikap dan perilaku demokratis dikembangkan bukan semata-mata melalui “*mengajar demokrasi*” (*teaching democracy*), tetapi melalui model pembelajaran yang secara langsung menerapkan cara hidup secara demokrasi (*doing democracy*). Penilaian bukan semata-mata dimaksudkan sebagai alat kendali mutu, tetapi juga sebagai alat untuk memberikan bantuan belajar bagi siswa sehingga lebih dapat berhasil di masa depan

Standar Isi Mata Pelajaran PKn kelas VII semester I terdiri dari

Kelas VII, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Menunjukkan sikap positif terhadap norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara	1.1 Mendeskripsikan hakikat norma-norma, kebiasaan, adat istiadat, peraturan, yang berlaku dalam masyarakat 1.2 Menjelaskan hakikat dan arti penting hukum bagi warganegara 1.3 Menerapkan norma-norma, kebiasaan, adat istiadat dan peraturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
2. Mendeskripsikan makna Proklamasi Kemerdekaan dan konstitusi pertama	2.1 Menjelaskan makna proklamasi kemerdekaan 2.2 Mendeskripsikan suasana kebatinan konstitusi pertama 2.3 Menganalisis hubungan antara proklamasi kemerdekaan dan UUD 1945 2.4 Menunjukkan sikap positif terhadap makna proklamasi kemerdekaan dan suasana kebatinan konstitusi pertama

Berdasarkan kepada materi pembelajaran di atas peneliti menerapkan model pembelajaran *examples non examples* untuk meningkatkan prestasi belajar PKn siswa pada materi dengan Standar Kompetensi “Menunjukkan sikap positif terhadap norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.

E. Kerangka Berfikir

Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran. Belajar akan lebih bermakna dan berhasil apabila siswa mengalami apa yang dipelajarinya. Untuk meningkatkan prestasi belajar PKn, dalam pembelajarannya harus menarik sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Diperlukan model pembelajaran interaktif dimana guru lebih banyak memberikan peran kepada siswa sebagai subjek belajar. Guru harus dapat memilih cara dan strategi pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa secara aktif baik pikiran, pendengaran, penglihatan, dan psikomotorik sehingga tercapai hasil belajar. Adapun pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa secara totalitas adalah pembelajaran dengan model *examples non examples*.

Pembelajaran dengan model *examples non examples* adalah suatu model pembelajaran dimana sebelum proses belajar mengajar di kelas dimulai, siswa terlebih dahulu diberi contoh gambar-gambar yang menarik yang berhubungan dengan materi pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk mendiskusikan secara berkelompok permasalahan dan mencari pemecahan dari permasalahan tersebut. Setelah itu tugas guru adalah merangsang untuk berfikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah yang ada serta mengarahkan siswa untuk berani

menyampaikan pendapat, bertanya dan mendengarkan pendapat yang berbeda di antara mereka. Pembelajaran metode *examples non examples* berlangsung secara alamiah dalam masalah serta mencari pemecahan masalah, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Siswa mengerti apa makna belajar dan apa manfaatnya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Siswa terbiasa memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergumul dengan ide-ide.

Pada pembahasan di atas dapat diduga bahwa pembelajaran dengan model *examples non examples* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar efektif dan kreatif, dimana siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya, menemukan pengetahuan dan ketrampilannya sendiri melalui proses bertanya dan kerja kelompok. Peningkatan hasil belajar yang didapaknya tidak hanya sekedar hasil menghafal materi belaka, tetapi lebih pada kegiatan nyata (pemecahan kasus) yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran (diskusi kelompok dan diskusi kelas).